

RASIONALISASI NILAI DAN MAKNA DALAM MITOS NASOLORA PADA SUKU KAILI KAJIAN HERMENEUPRAGMATIK

Ulinsa¹, Gazali², Yunidar³

Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi
Tengah 94148, Indonesia

*ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah rasionalisasi nilai-nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja dan (2) bagaimanakah efek *nasolora* pada masyarakat suku Kaili di Kecamatan Sirenja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) rasionalisasi nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja, (2) mendeskripsikan efek *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis yang digunakan yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja terbagi menjadi empat dan dirasionalkan meliputi (1) nilai moral, (2) nilai sosial, (3) nilai budaya, (4) nilai religius.

Kata Kunci: rasionalisasi, nilai, mitos *nasolora*, Kaili

Abstract

The research aims to investigate the rationalization process of the values associated with the nasolora myth within the Kaili Tribe community in Sirenja District and (2) what impact does nasolora have on the Kaili Tribe community in the Sirenja District. This research seeks to provide a comprehensive analysis of (1) the rationalization of the values associated with the nasolora myth among the Kaili Tribe community, specifically in the Sirenja Subdistrict, and (2) the impact of nasolora myth on the Kaili Tribe community in Sirenja Subdistrict. This research employed a qualitative descriptive method. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The analytical process has several stages, namely data collecting, data reduction, data presentation, and conclusions. The study findings indicate that the nasolora myth in the Kaili Tribe community in Sirenja District can be classified into four distinct categories: moral values, social values, cultural values, and religious values.

Keywords: rationalitation, value, nasolora myth, Kaili

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural di mana meliputi kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, serta kebudayaan. Perilaku dan kehidupan

masyarakat tercermin pada kebudayaan yang dianut. Pada suatu etnis kebudayaan merupakan kebutuhan batin, cara berpikir serta memperkuat sistem sosial karena memiliki nilai tambah dalam bermasyarakat. Sehingga suatu etnis dikenal karena kebudayaan. Kebudayaan menjadi salah satu kebutuhan batin manusia yang meliputi tentang pamali, kekuatan gaib, dan makhluk supranatural yang disebut mitos.

Saefuddin (2018) mengemukakan bahwa mitos juga didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos lahir dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia sebagai salah satu wujud masyarakat yang konservatif. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia.

Tentunya ada beberapa mitos yang sengaja diciptakan sebagai upaya menjaga kestabilan lingkungan atau kehidupan manusia. Dipilihnya mitos sebagai salah satu medianya adalah karena mitos berasal dari zaman nenek moyang yang sudah dipercaya secara turun temurun sehingga sebagian masyarakat pasti tunduk dan patuh terhadap mitos tersebut (Wulansari et al., 2018). Banyak mitos yang tersebar di masyarakat hingga kebenarannya diterima turun temurun, yang masyarakat Suku Kaili sebut dengan istilah *nasolora*.

Mitos *nasolora* merupakan kebudayaan lokal masyarakat Suku Kaili khususnya di Kecamatan Sirenja. *Solora* atau *nasolora* berupa istilah sakral yang terkait terjadinya malapetaka pada seseorang atau sekelompok orang yang apabila ditawari makanan dan minuman tetapi menolaknya. Keyakinan akan *nasolora* sudah lekat pada masyarakat Suku Kaili bahkan menjadi istilah membudaya yang diucapkan setiap kali dihadapkan pada peristiwa ketika menolak tawaran makan dan minum. Tindakan menjamah makanan kemudian mengetuk gigi atau menyentuh ujung lidah dan leher dilakukan agar terhindar dari malapetaka kerap dilakukan oleh masyarakat Suku Kaili yang masih meyakini untuk tetap diterapkan ketika hendak keluar rumah atau bepergian.

Seiring perkembangan zaman, *nasolora* sudah dianggap sebagai takhayul dan perilaku kuno oleh sebagian masyarakat Suku Kaili yang sudah berpikiran modern. Akibatnya, di masyarakat banyak mengalami perubahan sikap dan tingkah laku karena pudarnya kepercayaan dan pemikiran rasional akan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos *nasolora*.

Tindakan rasional dimulai dengan keyakinan, keinginan, dan kemudian

menyimpulkan tindakan optimal untuk memaksimalkan performa, keinginan, dan dikondisikan pada keyakinan (Cushman via Purwanto et al., 2022). Sebuah mitos harus memiliki nilai yang masuk akal atau rasional sebagai kebutuhan rasionalisasi agar kebenarannya dapat diterima. Adanya rasionalisasi ini mengubah sesuatu yang irasional menjadi sesuatu yang rasional (akal sehat yang diterima) atau menjadi sesuatu yang positif (Rino et al., 2022).

Rasionalisasi nilai dalam mitos *nasolora* mengarahkan pada proses pengenalan tradisi, kebiasaan, dan menuntun masyarakat pada tindakan dan pikiran rasional. Dengan adanya pemikiran rasional akan nilai mitos *nasolora*, kepercayaan dan pandangan terhadap mitos *nasolora* akan lebih bermakna dan akan berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “Rasionalisasi Nilai-nilai Mitos *Nasolora* pada Masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja”. Adanya penelitian ini tentunya sebagai pembuktian dan analisis kerasionalan nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili, khususnya di Kecamatan Sirenja, bukan sebatas takhayul melainkan ada fungsi dan nilai-nilai positif di dalamnya.

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan, di antaranya:

1. Munandar et al. (2022) dengan judul “Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar”. Penelitian ini mengkaji terait rasionalisasi fungsi pada ritual adat mappacci pada masyarakat etnis Bugis. Penelitian ini merasionalkan sebuah nilai moral pada kepercayaan leluhur suatu etnis, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian relevan berfokus pada fungsi dari kepercayaan leluhur sementara penelitian ini berfokus pada nilai-nilai dan efek dari *nasolora*.
2. Purwanto et al. (2022) dengan judul “Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu”. Penelitian ini mengkaji rasionalisasi nilai-nilai, fungsi, dan makna mitos kemponan pada masyarakat etnis Melayu di Desa Peniti Besar Kabupaten Mempawah. Persamaan kedua penelitian ini yakni merasionalkan kepercayaan leluhur dengan melihat dari nilai, fungsi, dan makna dari kepercayaan leluhur tersebut. Adapun perbedaan dari penelitian relevan dan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti.
3. Novita et al. (2022) dengan judul “Representasi Nilai-nilai Sosial dalam Karungut”.

Penelitian ini mengkaji tentang upacara tepung putih yang difokuskan pada acara potong rambut untuk melihat fungsi dan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalisasi ritual tepung tawar pada masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Batulayang, Kota Pontianak. Perbedaan dari ketiga penelitian ini adalah objek yang berbeda dan fokus tujuan pemecahan masalah, penelitian relevan ini berfokus pada fungsi dan makna sementara penelitian ini berfokus mengkaji nilai dan efek. Adapun persamaannya terletak pada merasionalkan kepercayaan leluhur.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan rasionalisasi nilai-nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja dan mendeskripsikan efek *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupa rangkaian kata-kata atau kalimat, dan tidak berupa angka. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan, menuliskan, dan menerangkan secara lebih detail terkait permasalahan yang ada.

Fiantika (2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2010) dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang

telah dirumuskan, kemudian dibahas, diinterpretasikan, dan dibandingkan hingga sampai pada kesimpulan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan/observasi, yang dilakukan berfokus pada pengamatan aktivitas masyarakat dan kebiasaannya kemudian memperbandingkannya, menghubungkannya dengan mitos *nasolora*, kemudian wawancara dengan cara diskusi kepada masyarakat, tokoh adat, dan akademisi yang ada di Kecamatan Sirenja dilakukan guna menggali lebih dalam akan mitos *nasolora*. Selepas diskusi, penulis mengunjungi beberapa rumah warga sebagai informan yang pernah mengalami kejadian *nasolora*, dan dokumentasi untuk dikumpulkan sebagai arsip.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2015).

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini penulis sebagai instrumen kunci dan pengumpul data. Berdasarkan instrumen penelitian kualitatif, penulis sebagai alat peka dan bereaksi terhadap stimulus yang ada di lingkungan penelitian. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara bertahap terhadap objek yang sedang diteliti dengan menggunakan alat bantu berupa alat rekam, alat tulis dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan kemudian diolah. Adapun tahapan-tahapan analisis data menurut (Milles dan Huberman via Sugiyono, 2015) sebagai berikut: (1) pengumpulan data, mencari data yang berkaitan dengan mitos *nasolora* yang menjadikan sumber inspirasi, (2) reduksi data, data yang diperoleh kemudian dirangkum dan diklasifikasikan sesuai jenis permasalahan yang ingin dicapai agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang rasionalisasi nilai-nilai mitos *nasolora*, (3) penyajian data, menganalisis data dan membandingkannya, dan menghubungkannya dengan mitos *nasolora* yang berkembang dalam masyarakat suku Kaili Kecamatan Sirenja, serta (4) penarikan kesimpulan, setelah melakukan ketiga langkah analisis tersebut, maka langkah selanjutnya yakni menghubungkan kesimpulan dengan pertanyaan penelitian melalui interpretasi dan pembuktian dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan dan dideskripsikan hasil penelitian yang mencakup jawaban dari rumusan masalah, bagaimanakah rasionalisasi nilai-nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja. Adapun hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa nilai-nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja terbagi menjadi empat dan dirasionalkan meliputi (1) nilai moral, (2) nilai sosial, (3) nilai budaya, dan (4) nilai religius. Kerasionalan keempat nilai tersebut ditemukan dalam pengalaman dan aktivitas masyarakat Kecamatan Sirenja tentang mitos *nasolora*.

A. Nilai-nilai Mitos *Nasolora*

Fitriani (2017) mengemukakan bahwa ada beberapa nilai yang sering bermunculan dalam sastra lama, antara lain nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai estetis, dan nilai budaya. Berdasarkan analisis mengenai fungsi dan bentuk sastra lisan berupa mitos *nasolora*, nilai-nilai yang terkandung dalam mitos *nasolora* itu sendiri terbagi menjadi 4 jenis yakni:

1. Rasionalisasi Nilai Moral

Nabila (2023) menjelaskan bahwa nilai moral merupakan norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup manusia. Adanya nilai moral membuat manusia dapat saling menghormati.

Kasus 1



Gambar 1. Informan SD menyuruh cucunya untuk menjamah makanan setelah menolak tawaran sarapan.

Saat sedang memasak informan SD dihampiri cucunya yang hendak berpamitan ke sekolah. Informan SD kemudian menawari cucunya untuk sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah, tetapi karena terburu-buru, cucunya menolak. Informan SD kemudian menyuruh cucunya untuk menjamah makanan agar tidak *nasolora*.

Kasus 2



Gambar 2. Informan RA mengajak rekan-rekannya menyegerakan hidangan yang disuguhkan tuan rumah.

Saat sedang bekerja informan RA disuguhkan kopi, kue, dan rokok oleh tuan rumah. Informan RA berhenti rehat sejenak dan mengajak rekan-rekannya untuk menyantap makanan dan minuman yang disuguhkan tuan rumah selagi hangat.

2. Rasionalisasi Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sejumlah sikap perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik/buruk, benar/salah, patut/tidak patut, mulia/hina, maupun penting-tidak penting (Handoyo via Norlaila et al., 2022). Nilai-nilai sosial tersebut dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra karena sastra hidup mendampingi manusia.

Kasus 3



Gambar 3. Jari tangan informan AR terluka akibat *nasolora*.

Informan AR memperlihatkan dan menceritakan kronologi saat jari tangannya terkena gerinda (mesin pemotong besi) akibat *nasolora*. Sebelum kejadian informan AR sempat ditawari kopi oleh ibunya sebelum bekerja tetapi menolak tawaran kopi tersebut. Di tengah aktivitasnya, informan AR mengalami musibah, gerinda yang dipakai dalam memotong besi terlepas kemudian mengenai jarinya sendiri.

Kasus 4



Gambar 4. Luka dikaki informan EG terkena atap seng akibat *nasolora*.

Informan EG menceritakan dan memperlihatkan bekas luka akibat kecelakaan yang menimpanya saat sedang bekerja. Sebelum kejadian, informan EG sempat ditawari ibunya untuk makan terlebih dahulu sebelum pergi, tetapi informan EG tidak menghiraukan tawaran tersebut. Di tengah aktivitas sedang bekerja atap seng yang sedang di pegangnya terjatuh dan menimpa kakinya.

3. Rasionalisasi Nilai Budaya

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang mencakup ide dan gagasan yang terdapat pada pikiran insan sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat tak berbentuk (Rahaju via Purwanto et al., 2022). Pendapat ini sejalan dengan Hindaryatiningsih (2016) yang menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat.

Kasus 5



Gambar 5. Informan KT mengajak semua anggota keluarga untuk makan bersama sebelum melakukan aktivitas masing-masing.

Informan KT mengajak semua anggota keluarga untuk makan bersama sebelum melakukan aktivitas masing-masing. Selepas makan, informan KT mengajak anggota keluarga untuk bercerita tentang keseharian, rencana ke depan, bersenda-gurau, dan lain-lain.

Kasus 6



Gambar 6. Informan NT menasehati cucunya tentang etika dalam makan dan *nasolora*

Saat sedang memarut kelapa, cucu dari informan NT mengambil sedikit kelapa yang sudah diparut untuk dimakan. Setelah selesai makan, informan NT mengajak cucunya bercerita dan mengingatkan ketika menginginkan sesuatu salah satunya makanan hendaklah meminta terlebih dahulu, jika tidak diberi, ketuk gigi atau menyentuh ujung lidah agar tidak *nasolora*.

4. Rasionalisasi Nilai Religius

Mangunwijaya via Susilawati (2017) menegaskan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Umar via Gazali et al., 2023) menjelaskan bahwa agama atau religi merupakan suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturan-Nya.

Kasus 7



Gambar 7. Informan NG memberi wejangan kepada anak-anaknya agar tidak menyepelkan *nasolora*.

Sebelum berangkat ke sekolah, informan NG menyuapi anaknya untuk sarapan, namun si kakak menginginkan es krim yang sedang dimakan si adik. “Kasi habis dulu makan nasi baru es krim, *nasolora* nanti,” tegas informan NG kepada anaknya agar menghabiskan makanannya terlebih dahulu. Selepas makan, informan NG memberi wejangan kepada anak-anaknya agar tidak menyepelkan *nasolora* dan harus menghabiskan makanan yang ada sebelum memakan makanan yang lain.

Kasus 8



Gambar 8. Informan AZ makan sepiring bersama teman-teman.

Informan AZ mengajak teman-teman untuk makan di rumahnya, tetapi sesampainya di rumah nasi dan lauk tersisa sedikit. Informan AZ kemudian menaruh nasi dan lauk di satu piring saja, kemudian mengajak teman-temanya untuk makan sepiring bersama agar tidak *nasolora*.

Pembahasan

Pada bagian ini, diuraikan data-data hasil penelitian yang mencakup jawaban dari rumusan masalah. Data-data yang dipaparkan dibawah ini merupakan hasil temuan penelitian mengenai rasionalisasi nilai-nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili

di Kecamatan Sirenja.

A. Nilai-nilai Mitos *Nasolora*

Menurut Fitriani (2017), ada beberapa nilai yang sering bermunculan dalam sastra lama, antara lain nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai estetis, dan nilai budaya. Berdasarkan analisis mengenai fungsi dan bentuk sastra lisan berupa mitos *nasolora*, nilai-nilai yang terkandung dalam mitos *nasolora* itu sendiri terbagi menjadi 4 jenis yakni:

1. Rasionalisasi Nilai Moral

Nabila (2023) menjelaskan bahwa nilai moral merupakan norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup manusia. Adanya nilai moral membuat manusia dapat saling menghormati.

Kasus 1

Saat sedang memasak, informan SD dihampiri cucunya yang hendak berpamitan ke sekolah. Karena sedang memasak, informan SD menawarkan cucunya untuk sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah. Karena terburu-buru, cucunya menolak. Informan SD kemudian menyuruh cucunya untuk menjamah makanan agar tidak *nasolora*.

Berdasarkan kasus di atas, memperlihatkan efek nilai moral *nasolora* yang dimana cucu dari informan SD menjamah makanan saja agar terhindar dari *nasolora* karena tidak ada waktu lagi untuk sarapan. Tindakan menjamah makanan agar terhindar dari *nasolora* bukan hanya sebatas rasa takut akan kesialan yang menimpa saja, melainkan tindakan menjamah merupakan salah satu cara halus dalam menolak tawaran sebagai penghargaan kepada si pemberi agar tidak kecewa.

Kasus 2

Saat sedang bekerja, informan RA disuguhkan kopi, kue, dan rokok oleh tuan rumah. Informan RA berhenti rehat sejenak dan mengajak rekan-rekannya untuk menyantap makanan dan minuman yang disuguhkan tuan rumah selagi hangat.

Berdasarkan kasus di atas, terlihat efek nilai moral *nasolora* yang di mana informan RA dan rekan-rekannya memutuskan istirahat dan langsung menyantap hidangan yang disuguhkan oleh tuan rumah selagi hangat. Bukan sebatas takut akan *nasolora*, lelah, atau kelaparan, melainkan tindakan yang dilakukan informan RA dan rekannya merupakan bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada

tuan rumah yang sudah menyuguhkan makan. Sikap yang ditunjukkan informan RA juga sebagai alarm saat bekerja bahwa tubuh manusia perlu makan dan istirahat yang cukup agar kondisi tubuh tetap stabil.

Nilai moral diterapkan masyarakat Suku Kaili melalui mitos *nasolora* dengan kepercayaan bahwa apabila sedang beraktivitas, bepergian atau sedang berkerja sekalipun, ketika disuguhkan makan dan minum hendaklah disegerakan atau dengan dijamah saja seperti terlihat pada gambar 1 dan 2. Apabila tidak menginginkannya cukup dengan mengetuk gigi, menyentuh ujung lidah dan leher merupakan cara agar terhindar dari kesialan yang menimpa. Jika hal tersebut dilakukan bukan hanya terhindar dari kesialan melainkan sebuah penghargaan kepada si pemberi atas makanan yang ditawarkan, jika sebaliknya apabila hal tersebut tidak dilakukan bukan hanya mengalami kesialan tetapi juga akan membuat tersinggung dan kecewa kepada si pemberi.

2. Rasionalisasi Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sejumlah sikap perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik/buruk, benar/salah, patut/tidak patut, mulia/hina, maupun penting-tidak penting (Handoyo via Norlaila et al., 2022). Nilai-nilai sosial tersebut dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra karena sastra hidup mendampingi manusia.

Kasus 3

Informan AR memperlihatkan dan menceritakan kronologi saat jari tangannya terkena gerinda (mesin pemotong besi) akibat *nasolora*. Sebelum kejadian informan AR sempat ditawari kopi oleh ibunya sebelum bekerja tetapi menolak tawaran kopi tersebut. Di tengah aktivitasnya informan AR mengalami musibah, gerinda yang dipakai dalam memotong besi terlepas kemudian mengenai jarinya sendiri.

Berdasarkan kasus di atas, terlihat efek nilai sosial *nasolora* pedoman dalam bertindak laku yang di mana informan AR yang menjadi jera akibat *nasolora*. Terlihat pada kasus 1 nilai sosial memperlihatkan bekas luka dan menceritakan kronologi saat terjadinya kecelakaan yang menimpanya karena menolak tawaran kopi. Dalam mitos *nasolora*, ketika ditawari makanan dan minum tidak boleh menolak, atau paling tidak dengan cukup menjamahnya saja agar tidak terkena

musibah. Dari kejadian di atas, *nasolora* bukan hanya menjadi cerita musibah saja, melainkan sebagai kontrol di masyarakat atas tindakan dan konsekuensi perbuatan yang dilakukan sebelumnya.

Kasus 4

Informan EG menceritakan dan memperlihatkan bekas luka akibat kecelakaan yang menimpanya saat sedang bekerja. Sebelum kejadian, informan EG sempat ditawari ibunya untuk makan terlebih dahulu sebelum pergi, tetapi informan EG tidak menghiraukan tawaran tersebut. Ditengah aktivitas sedang bekerja atap seng yang sedang di pegangnya terjatuh dan menimpa kakinya.

Berdasarkan kasus di atas, memperlihatkan efek nilai sosial *nasolora* pedoman dalam bertingkah laku di masyarakat yang di mana informan EG mengalami kecelakaan kerja karena menolak tawaran makanan, yang di mana tindakan tersebut jelas dipercayai masyarakat Suku Kaili dapat membawa sial. Terlepas dari kecelakaan yang dialami informan EG secara tidak langsung *nasolora* menjadi suatu istilah pengingat dalam setiap melakukan sesuatu yang apabila diindahkan maupun tidak, dapat menjadi alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu kepada tiap individu agar lebih berhati-hati.

Nasolora memiliki nilai sosial berupa manfaat kontrol sosial dan pedoman dalam bertingkah laku berupa seperangkat larangan. Ketika ditawari makanan tidak boleh menolak, atau paling tidak dengan cukup menjamahnya saja agar tidak terkena musibah akibat *nasolora*. Tampak pada gambar 3 dan 4 *nasolora* menjadi pembelajaran kepada beberapa informan yang tidak percaya menjadi percaya, yang tidak berhati-hati dalam beraktivitas menjadi lebih berhati-hati. Ketika informan yang celaka akibat *nasolora* hal itu dapat merubah karakter dan cara berperilaku sesuai norma yang ada. Hal ini menjadikan setiap individu atau masyarakat tidak boleh sembarangan dalam bertingkah laku dan penuh kehati-hatian. Kepercayaan pada mitos *nasolora* akan memudahkan pengawasan dan kontrol perilaku sesuai dengan nilai yang ada dilingkungan sekitar.

3. Rasionalisasi Nilai Budaya

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang mencakup ide dan gagasan yang terdapat pada pikiran insan sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat tak berbentuk (Rahaju dalam Purwanto, dkk 2022).

Sejalan dengan Hindaryatiningsih (2016) yang menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat.

Kasus 5

Informan KT mengajak semua anggota keluarga untuk makan bersama sebelum melakukan aktivitas masing-masing. Selepas makan, informan KT mengajak anggota keluarga untuk bercerita tentang keseharian, rencana ke depan, bersendagurau dan lain-lain.

Berdasarkan kasus di atas, memperlihatkan efek nilai budaya *nasolora* yang dimana informan KT sebagai kepala keluarga mengajak istri dan anaknya untuk berhenti dari aktivitas masing-masing di dalam rumah untuk makan bersama. Terlepas dari sebab akibat *nasolora*, tindakan yang dilakukan informan KT merupakan pembiasaan kebersamaan dalam menyantap makanan, bukan hanya sekadar terhindar dari kesialan apa bila menolak tawaran makanan, melainkan dapat menjadi alasan berkumpul serta bercerita antar anggota keluarga.

Kasus 6

Saat sedang memarut kelapa, cucu dari informan NT mengambil sedikit kelapa yang sudah diparut untuk dimakan. Setelah selesai makan informan NT mengajak cucunya bercerita dan mengingatkan ketika menginginkan sesuatu salah satunya makanan hendaklah meminta terlebih dahulu, jika tidak diberi ketuk gigi atau menyentuh ujung lidah agar tidak *nasolora*.

Berdasarkan kasus di atas, memperlihatkan efek nilai budaya yang di mana informan NT yang sedang memberi wejangan kepada cucunya tentang budaya suku Kaili meliputi hubungan etika dalam meminta makan dan *nasolora*. Dalam kasus ini pengajaran lisan disertai bukti terkait mitos *nasolora* merupakan hal yang efektif dalam membentuk moral dan etika seseorang apalagi sedari dini.

Mitos *nasolora* sangat penting terutama dalam hal pengajaran terkait budaya lisan dan kebersamaan. Ajakan dalam menyantap makanan agar terhindar dari *nasolora* menjadi sarana pembiasaan hal-hal positif pada saat menyantap makanan bersama-sama. Kebersamaan dalam menyantap makanan memiliki maksud baik, seperti pada gambar 5 dan 6 bukan hanya sekadar terhindar dari bahaya melainkan dapat menjadi tempat berbicara antar anggota keluarga atau

tamu lain agar memudahkan untuk saling bertukar pikiran dan menjalin kedekatan satu dengan yang lain. Mitos *nasolora* juga merupakan sarana pendidikan moral, nilai, serta etika. Pendidikan mitos *nasolora* menjadi lebih efektif ketika disertai bukti dan sanksi jika seseorang melakukan pelanggaran atasnya.

4. Rasionalisasi Nilai Religius

Menurut Mangunwijaya (1994: 15) dalam Susilawati (2017) menegaskan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Menurut Umar (2019 dalam Gazali, dkk (2023) agama atau religi merupakan suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturan-Nya.

Kasus 7

Sebelum berangkat ke sekolah, informan NG menyuapi anaknya untuk sarapan, namun si kakak menginginkan es krim yang sedang dimakan si adik. “Kasi habis dulu makan nasi baru es krim, *nasolora* nanti” tegas informan NG kepada anaknya agar menghabiskan makanannya terlebih dahulu. Selepas makan informan NG memberi wejangan kepada anak-anaknya agar tidak menyepelkan *nasolora* dan harus menghabiskan makanan yang ada sebelum memakan makanan yang lain.

Berdasarkan kasus di atas, terlihat efek nilai religius *nasolora* berupa rasa syukur yang di mana informan NG menasehati anaknya untuk menghabiskan makanannya terlebih dahulu agar tidak *nasolora*. *Nasolora* menjadi semacam hal yang ditakuti dan harus dipatuhi karena ada sanksi jika melanggar. Tindakan informan NG secara tidak langsung telah mengajarkan anaknya dalam menghargai makanan dan pentingnya menghabiskan makanan.

Kasus 8

Informan AZ mengajak teman-teman untuk makan di rumahnya, tetapi sesampainya di rumah, nasi dan lauk tersisa sedikit. Informan AZ kemudian menaruh nasi dan lauk disatu piring saja kemudian mengajak teman-temanya untuk makan sepiring bersama agar tidak *nasolora*.

Berdasarkan kasus di atas, memperlihatkan efek nilai religius *nasolora* yang di mana informan AZ mengajak teman-temannya untuk makan sepiring bersama karena nasi dan lauk tinggal sedikit. Tindakan informan AZ tersebut bukan hanya sebatas agar terhindar dari *nasolora* saja, melainkan ada sikap rasa syukur terhadap makanan dan ikhlas berbagi antar sesama.

Tampak pada gambar 7 dan 8 *nasolora* memiliki manfaat terhadap aspek spiritual seseorang, serta membentuk pribadi yang ikhlas berbagi, memiliki rasa syukur atas nikmat pangan hasil tani dan laut serta rezeki yang diberi Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi nilai-nilai mitos *nasolora* pada masyarakat Suku Kaili di Kecamatan Sirenja terbagi menjadi empat jenis yang diimplementasikan dalam keseharian masyarakat dengan cara menjamah makanan dan adanya sanksi apabila menolak tawaran makan dan minum. Selain itu mitos, *nasolora* juga berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku, kontrol di masyarakat, dan membentuk karakteristik. *Nasolora* memiliki makna yang diimplementasikan dan dirasakan dalam keseharian masyarakat baik moral, sosial, budaya, dan religius. Dengan tetap diterapkannya mitos *nasolora* dapat menjadi bahan edukasi dan pelestarian budaya dan kepercayaan orang terdahulu. Pemahaman terhadap mitos *nasolora* bukan sekadar bala atau malapetaka, melainkan ada pesan konservatif memberikan arah kepada kelakuan manusia. Kesimpulan berisi rangkuman jawaban atas permasalahan penelitian yang merupakan sumbangan terhadap perkembangan keilmuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fiantika, F. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Fitriani. (2017). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja "Baine Ballo" Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. <http://eprints.unm.ac.id/5739/1/Fitriani%281555045029%29.pdf>
- Gazali, Ulinsa, Yunidar, Indra. (2023). Representasi Nilai dalam Ritual Balia Tampilangi Etnik Kaili: Kajian Hermeneutika. *Sawerigading, Vol 29*.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944>

- Munandar, Imran, Iwan R, J. A. D. (2022). Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci Pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3066–3075. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3145>
- Norlaila Norlaila, Paul Diman, Lazarus Linarto, Albertus Poerwaka, & Reni Adi Setyoningsih. (2022). Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 125–136. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.149>
- Novita, S., Imran, I., Ramadhan, I., Sikwan, A., & Ismiyani, N. (2022). Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 10702–10708. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3568>
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>
- Nabila, R A. (2023). Nilai Moral Dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Nurun Ala (Kajian Moralitas Immanuel Kant) Rian Amiratun Nabila. *BAPALA*, 10.
- Rino, Imran, Iwan Ramadhan, J. A. D. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3051–3065.
- Saefuddin, N. F. N. (2018). Bentuk-Bentuk Mitos Dalam Cerita Rakyat Banjar the Myth Types in Banjar'S Folklore. *Tuahtalino*, 12, 15. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tuahtalino/article/view/1097%0Ahttps://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tuahtalino/article/download/1097/605>
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Wulansari, R. A., & Nur, I. S. (2018). Reaktualisasi Mitos Lokal Sebagai Upaya Konservasi Kawasan Hutan Bambu Lereng Semeru Kabupaten Lumajang. *PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 219–226.